

MANAJEMEN PERILAKU MELALUI PENGAMALAN SHOLAWAT WAHIDIYAH

Arif Sudaryana¹⁾, Hibana¹⁾
Universitas PGRI Yogyakarta¹⁾, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²⁾
arif@upy.ac.id¹⁾, hibana@uin-suka.ac.id²⁾

Abstract:

Shalawat wahidiyah is a number of many teachings or practices that are based on Islamic sharia. This researcher aims to explain the implementation of mujahadah shalawat wahidiyah as well as the benefits of wahidiyah shalawat for its practitioners. This research is qualitative research with a takaan or normative approach. Data collection techniques through library studies. The results showed that wahidiyah shalawat is a practical guidance born in carrying out the guidance of the Prophet, which includes sharia, essence, faith, Islam, ihsan, and moral / moral. Shalawat wahidiyah emphasizes on the side of human awareness of the presence of Allah and His Messenger. This awareness is what further makes the practitioner realize his condition and position before Allah as a creature full of sins and errors, and then say a prayer of supplication (forgiveness of sins, *shafa'at* of the Prophet, and others). It is self-awareness and confession that ultimately makes the practitioner feel the peace of heart and mind.

Keywords: Mujahadah, shalawat, wahidiyah

Abstrak:

Shalawat wahidiyah merupakan sekian dari banyaknya ajaran atau amalan yang didasarkan pada syariat Islam. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi mujahadah shalawat wahidiyah serta manfaat shalawat wahidiyah bagi pengamalnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepastakaan atau normatif. Teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa shalawat wahidiyah merupakan bimbingan praktis lahir batin dalam melaksanakan tuntunan Rasulullah, yang meliputi syariat, hakekat, iman, Islam, ihsan, dan moral/akhlak. Shalawat wahidiyah menekankan pada sisi kesadaran manusia akan kehadiran Allah dan Rasul-Nya. Kesadaran inilah yang selanjutnya menjadikan pengamalnya menyadari kondisi dan posisi dirinya dihadapan Allah sebagai makhluk yang penuh dosa serta kesalahan, dan kemudian mengucapkan doa permohonan (ampunan dosa, *syafa'at* Rasulullah, dan lain-lain). Kesadaran diri serta pengakuan dosa inilah yang pada akhirnya menjadikan pengamalnya merasakan ketenangan hati dan pikiran.

Kata kunci: Mujahadah, shalawat, wahidiyah

Pendahuluan

Shalawat merupakan wujud rasa terima kasih umat manusia pada Rasulullah (Aini, 2014). Rasa cinta dan kerinduan pada Rasulullah merupakan suatu perasaan yang harus dimiliki oleh umat Islam. Perasaan ini dapat terimplementasikan melalui banyak cara. Muhtarudin (Muhtarudin et al., 2018) mengatakan bahwa shalawat merupakan wujud perasaan tersebut, dimana pelaksanaannya dapat dilakukan secara personal atau kelompok. Shalawat pada dasarnya merupakan permohonan doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW. Shalawat merupakan bentuk ibadah sebagai manifestasi sikap ketertundukan seorang hamba kepada Tuannya, seorang manusia kepada Tuhannya, serta berharap pahala darinya, sebagaimana dijanjikan oleh Nabi Muhammad bahwa orang yang

bershalawat akan mendapatkan pahala (Ali Mustofa & Ika Khoirunni'mah, 2020). Lebih lanjut dikatakan bahwa shalawat secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Makna Shalawat

Arti	Kemuliaan	Fungsi
Bentuk jamak dari shalat yang berarti doa; keberkahan; kemuliaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syafaat Nabi 2. Mengikuti perbuatan malaikat 3. Menghapus kesalahan dan dosa 4. Memenuhi kebutuhan 5. Mendapat keselamatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertabaruq/ memohon ampunan 2. Memenuhi sebagian hak Rasulullah 3. Memenuhi perintah Allah

Sumber: Mustofa dan Khoirunni'mah (2020: 107-019) (*diolah*)

Perilaku atau aktivitas dalam konteks agama pada dasarnya merupakan bentuk internalisasi, dimana aktivitas beragama itu merupakan proses dalam mendalami dan menghayati nilai-nilai keagamaan melalui media pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian manusia (Mustafida & Hosna, 2021). Dikatakan pula bahwa, dalam tataran pendidikan Islam, perilaku yang didasarkan pada kaidah agama merupakan pembentukan kepribadian yang selaras dengan akhlak keagamaan. Apabila didasarkan pada Surat al-Ahzab Ayat 56, maka shalawat merupakan perintah, dalam hal ini hukumnya wajib, bagi orang beriman. Aktivitas shalawat ini pulalah yang kemudian dijadikan tolok ukur dalam menilai kecintaan, penghormatan dan pengagungan seseorang pada junjungannya, yaitu Nabi Muhammad SAW (Fahrurroji & Azhar, 2017).

Penyebaran ajaran agama oleh berbagai tokoh menggunakan simbol-simbol yang terkait langsung dengan diri Nabi (sifat, perilaku, dan lain sebagainya). Shalawat yang dilakukan dengan mengagungkan Nama Nabi mendorong pengamalnya untuk berlomba mendapatkan berkah dalam pelaksanaannya, mendapat syafaat serta mendapatkan ketenangan hidup (Huda, 2020: 53). Muniruddin (Muniruddin, 2018) menyebut terdapat hadist Rasulullah yang berperan banyak dalam pelaksanaan shalawat, yang berbunyi:

لا يقبل الله من عبد عملا حتى يشهد قلبه مع بدنه

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan amal seorang hamba hingga hati dan tubuhnya ikut bersaksi” (HR. Tirmidzi)

Shalawat merupakan bentuk tasawuf, dimana manusia diajarkan suatu moral yang terpuji dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki (Sartini et al., n.d.). Lebih lanjut, shalawat juga dapat dikatakan sebagai bentuk *tareqat* yang secara bahasa lebih banyak dipakai, lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Tasawuf berkontribusi terhadap nilai moral positif, mencegah munculnya penyakit mental dan fisik, serta mempengaruhi kondisi psikologi (batin) bagi pengamalnya (Casmimi et al., 2020). Baik tasawuf maupun tareqat oleh Sartini (Sartini et al., n.d.) membutuhkan legalitas atau

legitimasi akan eksistensinya. Pengakuan ini seringkali diberikan oleh lembaga atau organisasi kemasyarakatan yang berskala nasional maupun internasional.

Shalawat wahidiyah sendiri dalam perkembangannya pernah diwarnai oleh sejumlah penolakan, termasuk oleh Nahdlatul Ulama (NU). Ulumuddin (Moh. Ulumuddin, 2013) menyebut salah satu alasan penentangan dan pengharaman ajaran wahidiyah ini adalah dari sisi inklusifitasnya. Doa-doa dalam shalawat wahidiyah berisi tauhid, persatuan, kesatuan, bangsa dan Negara, serta nenek moyang/generasi terdahulu. Selain itu shalawat ini mudah untuk diamalkan, berbeda dengan shalawat-shalawat atau ajaran sebelumnya yang ada di Indonesia yang menuntut adanya *mursyid*, *sanad*, dan lain-lain sebagaimana adanya dalam dunia *tareqat*.

Shalawat erat kaitannya dengan budaya Jawa dikarenakan aktivitas shalawat menjamur di banyak tempat di hampir seluruh daerah di Jawa (Azeharie et al., 2019). *Shalawatan* di kalangan tradisional merupakan eksistensi proses pembelajaran yang menekankan pada penanaman akhlak al-karimah, dimana ia merupakan transformasi setiap keagungan sifat Nabi Muhammad kedalam perilaku keseharian masyarakat, baik dalam hal ibadah maupun dalam hal muamalah (Anggraini & Mukani, 2018). Dalam hal ini setiap apa yang dilakukan Nabi adalah contoh sebagai pedoman dalam berperilaku. Disinilah arti penting pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian yang utama, sejalan dengan tuntunan Nabi Muhammad.

Dalam masyarakat Jawa, shalawat tidak hanya salah satu bentuk ibadah, namun telah menjadi budaya, dikarenakan melalui shalawat pulalah muncul berbagai seni musik dan instrument. Shalawat bagi masyarakat Jawa kemudian justeru berkembang menjadi seni tradisional kerakyatan yang bernafaskan nilai-nilai Islam. Shalawat juga menunjukkan identitasnya sebagai pembingkai serta pembentuk identitas sebuah pertemuan kemasyarakatan (Abidsyah, 2020).

Salah satu implementasi pendidikan akhlak yang terkait langsung dengan shalawat wahidiyah adalah penanaman sifat-sifat baik Nabi Muhammad yang tercermin lewat sifat utama fathonah; amanah; shiddiq; dan tabligh. Dalam penelitiannya, Asom (Asom, 2018) menjabarkan manfaat shalawat wahidiyah dalam perspektif akhlak, yaitu:

Tabel 2. Shalawat Wahidiyah Dalam Pembentukan Akhlak

Akhlak	Indikator	Aspek
Fathonah	Menyelesaikan masalah	<i>Yassaar</i>
	Berpikir baik	<i>Lillah</i>
	Tulus	<i>Istidhor</i>
	Peka situasi	<i>Qorrob waallaf bainana</i>
	Kemampuan berkomunikasi	<i>Ayaarobbanaa</i>
Amanah	Bertanggung jawab	Menjadi Imam shalawatan
	Menepati janji	<i>Ihdinasshiraatal mustaqiim</i>
	Melaksanakan perintah	Pembiasaan disiplin
	Adil	Mendoakan semua
	Mentaati peraturan	Pembiasaan disiplin

Shiddiq	Jujur dalam aktivitas Jujur dalam berbicara Niat hati tulus	<i>Lillah; billah; istidhor; tadzullul; tadhollum; iftiqar Adab Lillah</i>
Tabligh	Menasehati Mengajak pada kebenaran Konsisten	“Kembali pada Allah” “Sampaikan ke seluruh penjuru umat” <i>Istiqamah</i>

Secara ilmiah, shalawat pernah diujikan di bidang medis sebagai media dalam menghilangkan kecemasan pasien. Hal ini dilakukan melalui bentuk terapi suara dan membaca shalawat. Optimisme yang tinggi ditunjukkan oleh pasien dalam mengharap kesembuhan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan (rasa sakit). Pasien percaya bahwa Allah akan mengabulkan permohonan mereka. Shalawat inilah yang selanjutnya menurunkan respon fisiologis menurunkan sistem saraf otonom tubuh yang pada akhirnya memunculkan perilaku tenang (Nofiah et al., 2019).

Wahab (Wahab et al., 2017) menyebut pengalaman spiritual pengamal shalawat wahidiyah adalah perasaan akan kedekatan pada Allah dan hidayah kembali pada Allah, yang kemudian memunculkan keyakinan kesembuhan atas suatu penyakit dikarenakan pertolongan dari Allah. Keyakinan ini juga didorong oleh rasa rindu dan cinta pengamal shalawat wahidiyah pada Nabi Muhammad.

Shalawat merupakan bentuk zikir yang melibatkan lisan, hati (*qalb*), dan perbuatan (*jawarih*). Zikir ini berfungsi memancarkan cahaya dalam menghidupkan hati seseorang, yang kemudian mengarahkan seseorang dan orang lain untuk mengikuti suatu ajaran atau aktivitas tertentu. Fungsi lain dari shalawat adalah teralihnya fokus manusia kepada zikir dan doa, yang kemudian mengurangi perilaku maksiat. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan zikir, shalawat merupakan komunikasi langsung yang dianggap sakral antara hamba dan Tuannya (Muniruddin, 2018).

Shalawat dalam pandangan wahidiyah merupakan perbuatan dalam meningkatkan rahmat (kasih sayang) dan ta'dhim (memuliakan). Sementara kepada selain Nabi Muhammad adalah wujud rahmat (kasih sayang) dan maghfirah atau ampunan (Elyana & Ma'rifah, 2017). Sementara itu, shalawat wahidiyah itu sendiri diambil dan ditabaruk (pengambilan isi) dari sifat Allah al-Waahidu, yang berarti satu (*esa*) dan mutlak selamanya (Asom, 2018).

Ajaran shalawat wahidiyah pernah mengalami masa dimana mereka ditentang serta dianggap sebagai ajaran yang menyimpang. Hal ini disikapi oleh jamaah wahidiyah dengan menunjukkan eksistensinya melalui sikap tanpa kekerasan (Zada, 2017). Disalah satu daerah di Jawa Barat, wahidiyah tumbuh dalam lingkup terbatas dikarenakan kuatnya pengaruh penilaian wahidiyah sebagai ajaran sesat. Wahidiyah tetap berpegang teguh dalam ajarannya dengan “berlindung” di belakang prinsip demokrasi yang menghormati hak-hak beragama dan melaksanakan ajaran agama sesuai dengan apa yang diyakininya.

Dalam sejarahnya, sebagaimana dikatakan oleh Muslim (Muslim, 2016), shalawat wahidiyah sendiri ditulis oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef dari pondok pesantren Munadhharah atau Pesantren Kedunglo. Shalawat wahidiyah pertama kali dilaksanakan pada bulan Muharram pada tahun 1963 di Kediri. Terlepas dari berbagai kontroversi serta perpecahan lembaga wahidiyah, shalawat wahidiyah tumbuh dan berkembang pesat menjadi lebih besar hingga mencapai pelaksanaan shalawatan tingkat Mujahadah Kubro. Pengamalan shalawat wahidiyah seringkali diartikan dengan mujahadah, yang berarti berjuang bersungguh-sungguh dalam menegakkan dan menjalankan perintah agama (Rokayah, 2017). Karena itulah seringkali ditemui dalam agenda shalawatan wahidiyah, terdapat jamaah yang menangis tersedu-sedu secara masal karena menyadari serta mengakui dosa-dosanya. Kesungguhan dalam pengakuan, kesadaran dan penyesalan inilah yang ditekankan dalam konsep mujahadah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau normatif. Teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka terkait dokumen, teori dan studi pustaka yang berkaitan dengan shalawat wahidiyah. Analisis data menggunakan proses triangulasi melalui pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mempermudah pemahaman.

Hasil dan Diskusi

Living hadits merupakan salah satu fenomena komunitas yang dalam praktek ibadahnya tidak dapat dilepaskan dengan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW, dan ajaran yang kemudian menjadi budaya ini tidak hilang namun justru berkembang. Bershalawat adalah salah satu aktivitas utamanya (Anggraini & Mukani, 2018). Komunitas-komunitas berbasis *living hadits* ini kesemuanya mempunyai arah yang sama, yaitu menenteramkan hati jamaahnya (Aini, 2014). Dunia pendidikan merupakan salah satu komunitas yang paling banyak menerapkan konsep *living hadits* ini (Fajar Fauzi Raharjo & Fizin, 2018). Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan mempunyai arah dalam *transfer of values*. Pendidikan, khususnya dalam ranah Islam tidak hanya bertujuan memenuhi tuntutan kebutuhan ilmu dan pengetahuan, namun juga berfungsi membentuk manusia yang bermoral melalui penanaman akhlak dan budi pekerti (Rajab, 2019).

Shalawat dapat dikatakan berguna dalam pembentukan akhlak manusia sejalan dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Melalui pembiasaan shalawat akan lebih mendekatkan seorang individu dengan orang-orang yang mempunyai niat dan tujuan baik, yang pada akhirnya dapat memotivasi pula bagi dirinya sendiri. Pembentukan akhlak melalui shalawat ini berguna terlebih bagi kaum remaja yang rentan dengan penyimpangan norma sosial (Ali Mustofa & Ika Khoirunni'mah, 2020).

Pembentukan akhlak oleh Anggraini dan Mukadi (Anggraini & Mukani, 2018) berhubungan langsung dengan metode, dan shalawat adalah salah satu pembiasaan sebagai metode tersebut.

Shalawat terkait dengan Rasulullah dikarenakan keseluruhan aspek kehidupan Rasulullah diarahkan atau terkandung unsur-unsur doa (Muhtarudin et al., 2018). Dalam perkembangannya, shalawat semakin meluas, baik dari segi makna maupun aktivitasnya. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan penggunaan, pengguna/pelaku shalawat, dan perbedaan kalimat shalawat itu sendiri. Perbedaan ini muncul pada mulanya, salah satunya karena fungsi shalawat yang disesuaikan sesuai dengan tujuan pelakunya (Fahrurroji & Azhar, 2017).

Garis besar shalawat wahidiyah serta lembaga/organisasi wahidiyah oleh Ulumuddin (Moh. Ulumuddin, 2013) dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyusun dokumen/bacaan shalawat wahidiyah merupakan pengurus pesantren bernama Abdoel Madjid, putra dari Kyai Ma'roef, tokoh masyarakat serta tokoh agama di Kediri. Shalawat wahidiyah sendiri mulai diamalkan sejak 1964.
2. Penyusunan dokumen/bacaan shalawat wahidiyah diawali adanya "alamat ghaib" yang diterima oleh Abdoel Madjid. Redaksi shalawat wahidiyah terdiri dari 11 (sebelas) bagian, yang disusun selama 17 tahun 7 bulan 17 hari. Shalawat wahidiyah diawali dengan *shalawah ma'rifah* yang berisi permohonan agar selalu ingat pada Allah dan memegang teguh ajaran Tauhid.
3. Dalam implementasi shalawat wahidiyah, dibentuklah wadah atau organisasi yang mengatur agenda pengamalan, penyiaran dan pembinaan. Pada perkembangannya organisasi ini kemudian pecah menjadi 3 (tiga) kelompok dikarenakan perselisihan beberapa pihak akan pewaris sah wahidiyah pasca meninggalnya Abdoel Madjid.
4. Mujahadah merupakan pengamalan wahidiyah.
5. Sejak tahun 1985 Organisasi Wahidiyah secara terbuka menyiarkan dan menyebarluaskan shalawat wahidiyah.
6. Inti ajaran wahidiyah sebagaimana tertuang dalam dokumen yang disusun oleh Abdoel Madjid adalah bimbingan praktis lahir batin dalam melaksanakan tuntunan Rasulullah, yang meliputi syariat, hakekat, iman, Islam, ihsan, dan moral/akhlak. Bimbingan ini mengandung 5 (lima) unsur atau 5 (lima) rumusan, yaitu:
 - a. *Lillah-billah* (sesuai ajaran, perintah dan larangan Allah)
 - b. *Lirrasul-birrasul* (sesuai tuntunan Nabi)
 - c. *Lilghauth-bilghauth* (niat ikhlas karena Allah dan Rasul-Nya)
 - d. *Yu'tfi kulla dzilhaqq haqqah* (mengutamakan perintah Allah)
 - e. *Taqdimul aham fal aham thummal anfa' fal anfa'* (dahulukan yang penting dan bermanfaat).Kelima rumusan inilah yang oleh Zada (Zada, 2017) dikatakan merupakan ruh dari ajaran wahidiyah yang mengedepankan dimensi tauhid (Ketuhanan Yang Maha Esa).

Shalawat wahidiyah merupakan rangkaian dan bacaan istighasah yang dibaca dengan hitungan tertentu. Secara umum shalawat wahidiyah berfungsi sebagai pendingin hati yang panas. Namun secara khusus, shalawat wahidiyah ini diarahkan pada hilangnya rasa bingung, takut, dan resah, dan pada akhirnya mencapai ketenangan hati (Asom, 2018). Senada dengan hal tersebut, Rokayah (Rokayah, 2017) menyebut tujuan dari shalawat wahidiyah adalah menjernihkan hati, menenangkan batin, menenteramkan jiwa, serta meningkatkan kesadaran akan ma'rifat pada Allah dan Rasul-Nya.

Melantunkan shalawat merupakan salah satu cara dalam mendekati diri pada Allah melalui pengenalan diri dan kehidupan Nabi terkait kemuliaan akhlaknya. Shalawat dalam fungsinya sebagai individu adalah keberkahan, ketenangan jiwa serta obat hati (Abidsyah, 2020). A'yuni (A'yuni, 2016) menyebut shalawat sebagai budaya yang bersifat simbolik karena disertai ritual amalan dan pujian. Namun disisi lain, shalawat dianggap bentuk manifestasi positif dari eksistensi keberadaan manusia sesuai dengan apa yang diharapkan dalam ajaran agama.

Senada dengan hal tersebut, Faizal (Faizal, 2019) menyebut shalawat tidak sekedar ibadah, namun juga merupakan sarana komunikasi yang telah mengakar kuat didalam masyarakat. Shalawat adalah "menu wajib" diberbagai kegiatan kemasyarakatan, dan hal ini telah mendarah daging pula. Dalam masyarakat tradisional setiap aktivitas ditujukan kepada Tuhan, karena itu setiap kegiatan atau budaya masyarakat diarahkan, terhubung, atau terkait erat dengan keagamaan. Dengan demikian, dalam perspektif Islam, suasana atau penciptaan *ukhuwah Islamiyah* dapat terwujud.

Terdapat 2 (dua) dalam pelaksanaan shalawat, yaitu permohonan dan keberkahan (A'yuni, 2016). Permohonan mengandung arti sebagai harapan manusia pada Allah untuk mengangkat derajat Nabi Muhammad, memuliakannya di dunia dan akherat, serta memenangkan Islam sebagai ajaran yang dibawanya. Sementara keberkahan berkonotasi harapan terhadap *syafaat* yang akan diberikan Nabi Muhammad di kemudian hari yang berguna dalam menghapus dosa manusia. Lafadz "*'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad*" ada disetiap forum, majelis atau jamaah shalawat.

Dampak dari pengamalan shalawat wahidiyah secara umum adalah peningkatan spiritualitas yang tergambarkan melalui konsep *habluminallah* (hubungan dengan Allah) dan *habluminannas* (hubungan dengan manusia). Penelitian yang dilakukan oleh Magfiroh (Magfiroh, 2018) menyebutkan peningkatan dalam hubungan dengan Allah ditandai dengan rasa tenang dikarenakan merasa dekat dengan Allah. Selanjutnya rasa inilah yang mendorong individu melakukan perbuatan sesuai ajaran agama dengan ikhlas dan tulus. Segala hal yang dilakukan didasarkan pada niat kepada Allah. Sementara terkait hubungan dengan manusia, shalawat wahidiyah mendorong seorang individu untuk menghilangkan rasa benci dan dendam. Karena itulah pengamal shalawat wahidiyah secara sadar tidak memojokkan, membenci atau menjelekkkan ajaran atau agama lain. Rasa kasih sayang kepada sesama manusia merupakan bentuk hubungan yang harus dilakukan dalam konsep *habluminannas*.

Shalawat wahidiyah sebagai bentuk atau bagian dari tasawuf, maksud terdalam dari tasawuf shalawat wahidiyah adalah *tashfiyah al-qulub* (pembersihan hati), sehingga kehidupan seseorang diwarnai oleh kesederhanaan, *tawadhu*, serta peningkatan rasa Ilahiah (Wahab et al., 2017). Lebih lanjut dikatakan bahwa tasawuf shalawat wahidiyah secara berimbang memberikan kesejukan secara batin sekaligus disiplin secara syariah. Tasawuf shalawat wahidiyah melalui pendekatan *suluk* dapat dipahami sebagai media pembentuk perilaku manusia. Sementara dalam pendekatan falsafi, tasawuf shalawat wahidiyah dapat memuaskan dahaga pada intelektualitas manusia.

Hosna (Hosna, 2018) menyebut bahwa shalawat wahidiyah berfaedah dalam penjernihan hati dan ma'rifat pada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah shalawat ini menekankan fungsinya pada *tareqah*, yaitu jalan kesadaran menuju Allah dan Rasul-Nya. Walau tidak disertai dengan syarat khusus dalam pengamalan shalawat ini, namun shalawat wahidiyah harus dilaksanakan dengan adab atau tata krama *hudlur*, *mahabbah*, dan *ta'dhim*. Orang atau kelompok yang melaksanakan shalawat wahidiyah sendiri disebut dengan Pengamal Wahidiyah. Sementara itu implementasi pengamalan shalawat wahidiyah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3. Pengamalan Shalawat Wahidiyah

Adab Mujahadah	Aurad (Wirid) Mujahadah
1. <i>Lillah</i>	1. Mujahadah yang dibakukan
2. <i>Hudur</i> (konsentrasi) pada kehadiran Allah	- 40 hari atau 7 hari
3. <i>Hudur</i> pada kehadiran Rasulullah	- <i>Yaumiyyah</i> (harian)
4. <i>Tadhallul</i> (kesadaran makhluk dengan dosa)	- Keluarga
5. <i>Tazallum</i> (penuh darah dan dosa)	- <i>Usbu'iyah</i> (mingguan)
6. <i>Ifiqar</i> (membutuhkan)	- <i>Syahriyah</i> (bulanan)
7. Memohonkan doa dan berharap dikabulkan	- <i>Rubu'ussanah</i> (tiga bulanan)
8. Membaca bacaan shalawat wahidiyah sesuai <i>tartil</i>	- <i>Nishfussanah</i> (enam bulan)
9. Gaya, sikap, dan lain-lain mengikuti <i>Muallif</i> (imam dalam shalawat)	- <i>Kubro</i> (2 kali 1 tahun) dibulan Muharram dan Rajab
10. Menguasai diri	2. Mujahadah <i>waqtiyah</i>
11. Tidak mendahului suara/bacaan imam dan tidak ketinggalan jauh	- Peringatan bulan tertentu
12. Keseragaman <i>tashafu'an</i>	- Peringatan peristiwa tertentu
	3. Mujahadah Khusus
	- Pemberian bimbingan dan ijazah
	- Permohonan atau acara tertentu
	- Ziarah makam tokoh agama
	- Ziarah makam <i>muallif</i>

Sumber: Hosna (2018: 75-80) (*diolah*)

Salah satu penerapan shalawat wahidiyah adalah penggunaannya sebagai mahar pernikahan. Hal ini dilakukan didasarkan pada kitab Sa'adatuddaroini karya Syeikh Yusuf Ismail Nabhani, yang

menyebutkan bahwa mahar nabi Adam dan Hawa adalah shalawat. Penggunaan shalawat wahidiyah dalam pernikahan merupakan wujud harapan akan ketenteraman dan ketenangan hati serta kecintaan pada Nabi Muhammad SAW dalam mengarungi bahtera rumah tangga (Elyana & Ma'rifah, 2017). Lebih lanjut dikatakan bahwa hingga saat ini belum pernah ada larangan perihal penggunaan shalawat wahidiyah dalam mahar pernikahan.

Zahid (Zahid, 2014) menyebut ciri khusus dalam shalawat wahidiyah adalah berdiri menghadap 4 (empat) penjuru, menangis tersedu-sedu dan memusatkan diri pada Allah). Sementara itu pandangan masyarakat terhadap ajaran wahidiyah berada pada 2 (dua) kutub, menerima dan menolak. Menerima karena menghormati ajaran yang tidak dapat dibuktikan secara meyakinkan melanggar syariat Islam. Menolak karena beberapa bagian dalam ajaran wahidiyah dianggap menyimpang, salah satunya rasa bangga diri (*ujub*) sebagai pengamal shalawat wahidiyah. Bahkan ada pengamal wahidiyah yang mengatakan bahwa sholat bukan kewajiban.

Disisi lain, keberadaan shalawat telah melahirkan berbagai komunitas dan kelompok masyarakat dengan antusiasme masyarakat yang dapat dibilang tidak sedikit. Penanaman akan cinta Rasul menggema dalam diri seorang muslim ketika mendatangi berbagai majelis shalawat. Namun di luar itu semua, majelis-majelis shalawat berkembang pula dan tumbuh menjadi sarana komunikasi yang lebih luas, dalam hal ini adalah strategi marketing atau promosi (Huda, 2020).

Simpulan

Berbagai ajaran atau amalan muncul dengan tujuan mencapai suatu kebaikan. Shalawat wahidiyah salah satu bentuk ajaran yang muncul di Kediri dengan menekankan pada sisi kesadaran manusia akan kehadiran Allah dan Rasul-Nya. Kesadaran inilah yang selanjutnya menjadikan pengamalnya menyadari kondisi dan posisi dirinya dihadapan Allah sebagai makhluk yang penuh dosa serta kesalahan, dan kemudian mengucapkan doa permohonan (ampunan dosa, *syafa'at* Rasulullah, dan lain-lain). Kesadaran diri serta pengakuan dosa inilah yang pada akhirnya menjadikan pengamalnya merasakan ketenangan hati dan pikiran. Shalawat wahidiyah sendiri merupakan bimbingan praktis lahir batin dalam melaksanakan tuntunan Rasulullah, yang meliputi syariat, hakekat, iman, Islam, ihsan, dan moral/akhlak. Dalam implementasinya, pengamal shalawat wahidiyah mengucap bacaan tertentu sebagaimana tertuang dalam dokumen atau kitab wahidiyah yang disusun oleh Abdoel Madjid. Walau masih terdapat pro kontra, shalawat wahidiyah membuktikan bahwa dari masa ke masa pengamalnya semakin bertambah.

Referensi

A'yuni, Q. (2016). Salawat Kepada Nabi Dalam Perspektif Hadis. *Substantia*, 18(2), 165–182.

- Abidsyah, J. A. (2020). RESEPSI JAMA'AH MASJID AL-AWWAB DESA PUNDUNG SLEMAN TERHADAP SHALAWAT NGELIK. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 155–166. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2>
- Aini, A. F. (2014). Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 221–235. <https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35>
- Ali Mustofa, & Ika Khoirunni'mah. (2020). Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Jatirejo Diwek Jombang. *Annaba : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 97–120. <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.76>
- Anggraini, A., & Mukani. (2018). PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI JAM'IYAH DIBA'YAH DI DESA PLUMBON GAMBANG GUDO JOMBANG. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 134–158.
- Asom, M. (2018). Mujahadah Sholawat Wahidiyah Dalam Pembentukan Akhlak Fast Siswa Di Smp Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri. *Spiritualita*, 1(2), 69–83. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i2.644>
- Azeharie, S., Paramita, S., & Sari, W. P. (2019). Studi Budaya Nonmaterial Warga Jaton. *Jurnal SPIKOM*, 3(6), 1153–1162. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.279>
- Casmini, Fitri, F. A., & Muaddibi, F. (2020). MENGUATKAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING KONSELOR DENGAN PRAKTIK PERILAKU SUFI AMALI. *Al-Tazkiah*, 9(2), 135–154.
- Elyana, E., & Ma'rifah, B. R. (2017). Penggunaan Sholawat Wahidiyah Sebagai Mahar Pernikahan (Analisis Kitab Sa'adatuddaraini karya Syaikh Yusuf Ismail An Nabhani). *Al Munazhharah*, 1(1), 22–27. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/munazharah/article/view/3242>
- Fahruroji, & Azhar, Y. C. (2017). Perspektif Shalawat Di Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadits Serta Implikasinya Di Dalam Penafsiran Dan Penetapan Hukum. *Jurnal Pendidikan BASIS Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 1(1), 31–40.
- Faizal, M. (2019). KAJIAN KELOMPOK SHALAWAT DIBA'I DAN BARZANJI KELOMPOK AS-SALAMAH DI DUSUN BAMAKALAH, PAMOROH, KADUR, PAMEKASAN. *Jurnal Al-Makrifat*, 4(2), 56–69.
- Fajar Fauzi Raharjo, & Fizin, M. N. (2018). LIVING HADITS DI MA (MADRASAH ALIYAH) DARUSSALAM, DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA. *Misykat*, 3(2), 185–204.
- Hosna, R. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Shalawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus Di Smk Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang). *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 67–90. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.877>
- Huda, N. (2020). MEMASARKAN SHALAWAT: Dari Pasar Dakwah hingga Ekonomi Global. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 1(1), 52–60. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/trilogi/article/view/1596>
- Magfiroh, D. A. Y. U. (2018). PERKEMBANGAN TASAWUF SHOLAWAT WAHIDIYAH DI PONDOK PESANTREN AT-TAHDZIB JOMBANG TAHUN 1993-2001. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 334–347.

- Moh. Ulumuddin. (2013). SYARIAH DAN TASAWUF LOKAL: Studi Tentang Perdebatan Legalitas Wahidiyah. *AT-TAHDZIB: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 1(1), 5–36.
- Muhtarudin, A., Aliyudin, M., & Aziz, R. (2018). Fenomena Pengajian Shalawat di Pesantren As-Shogiri. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 20–38.
- Muniruddin, M. (2018). Bentuk Zikir Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Seorang Muslim. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 5(5), 1–17. <https://doi.org/10.37064/jpm.v6i1.4982>
- Muslim, A. (2016). PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MISKIN DI YAYASAN PERJUANGAN WAHIDIYAH. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 336, 10(2), 335–358.
- Mustafida, & Hosna, R. (2021). Pengaruh Internalisasi Nilai Keagamaan Pada Kitab Risalah Al-Mahid Terhadap Pemahaman Fiqih Wanita Santri Putri Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6(2), 1–6.
- Nofiah, N., Arofiati, F., & Primanda, Y. (2019). Pengaruh Mendengarkan Dan Membaca Sholawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Post Op Orif Di Rsud Ngudi Waluyo Wlingi. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(1), 293–302. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i1.415>
- Rajab, H. (2019). MEMBUMIKAN PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 2(2), 279–294.
- Rokayah, L. S. (2017). SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SHALAWAT WAHIDIYAH DI PANDEGLANG TAHUN 1981-2015. *Tsaqôfah; Jurnal Agama Dan Budaya*, 15(1), 1–29.
- Sartini, Ahimsa-Putra, H. S., & Makin, A. (n.d.). A PRELIMINARY SURVEY ON ISLAMIC MYSTICISM IN JAVA. *Analisis*, XVI(2), 1–40.
- Wahab, F., Bukhori, A., & Athiyah. (2017). NILAI-NILAI SUFISME DALAM JAMAAH SHALAWĀT WĀHIDIYYAH DI KEDIRI DAN MALANG. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 01(02), 1–28.
- Zada, K. (2017). SALAWAH WAHIDIYAH IN THE FRAME OF THAREEQAT IN INDONESIAN ARCHIPELAGO: RESISTANCE IN THE FACE OF PERVERSE FATWAS IN TASIKMALAYA. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 1(1), 21–36.
- Zahid, M. (2014). ISLAM WAHIDIYAH (Ajaran dan Pengamalan Shalawât Wahidiyah dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura). *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 7(2), 383–400. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v7i2.336>